



# JALSAT

## Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 6, Nomor: 1 (2026)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jalsat.2026.6.1.45-57>

### The Role of the Book *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* in Developing Arabic Speaking Skills

### Peran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Anang Fajar Hasbi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
M. Syukri, International University Malaysia, Malaysia

Nining Maida, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Muhammad Farkhan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

#### Article Info:

##### Article History:

Received: 2 Jan 2026

Revised: 25 Apr 2026

Accepted: 26 Apr 2026

Published: 15 May 2026

##### \*Corresponding author:

Name: Anang Fajar Hasbi

Email:

[hasbifajar543@gmail.com](mailto:hasbifajar543@gmail.com)

#### Abstract

This study examines the role of *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* in developing students' Arabic speaking skills within the pesantren context, addressing the limited attention to its pedagogical potential beyond tajwīd instruction. This research employs a qualitative approach with an exploratory case study design at Pondok Pesantren Azzilfa. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of instructional activities. The findings reveal that the use of *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* contributes significantly to improving students' speaking skills, particularly in phonological accuracy, articulatory fluency, and speaking confidence. Instructional practices such as *talaqqī*, memorization of *nazham*, *simā'an*, and *muḥādathah* effectively integrate tajwīd-based phonological mastery with communicative language use. Furthermore, reinforcement of *makhārij al-ḥurūf* and Arabic sound characteristics provides a strong phonetic foundation for more accurate and confident oral expression. These findings suggest that classical Islamic texts can function as strategic pedagogical resources when combined with communicative approaches, offering a sustainable model for Arabic language learning in pesantren.

**Keywords:** *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah*; speaking skills; Arabic phonology; pesantren; Arabic language learning.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Kemampuan berbicara bahasa Arab merupakan salah satu tujuan penting pendidikan pesantren. Santri tidak hanya dituntut untuk mampu membaca kitab atau memahami teks, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan, berdakwah, dan berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Arab yang baik dan benar. Keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) menjadi jembatan antara penguasaan ilmu dan kemampuan menyampaikannya kepada orang lain. Tanpa keterampilan berbicara yang memadai, penguasaan bahasa Arab sering berhenti pada tataran pasif (Haq et al., 2025). Berbicara dalam bahasa Arab bukan sekadar menyusun kalimat secara gramatikal, tetapi juga menuntut ketepatan bunyi, kejelasan artikulasi, serta keberanian untuk berbicara. Banyak santri memahami struktur bahasa Arab, namun masih ragu atau kurang lancar ketika harus berbicara. Keraguan ini sering bersumber dari ketidakpastian dalam melafalkan huruf-huruf Arab, terutama huruf-huruf yang memiliki makhraj dan sifat khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat berkaitan erat dengan penguasaan fonologi bahasa Arab.

Dalam tradisi pesantren, penguasaan fonologi Arab sebenarnya telah lama diajarkan melalui pembelajaran tajwid. Salah satu kitab yang paling dikenal dalam bidang ini adalah *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari. Kitab ini memuat kaidah-kaidah dasar tentang makhraj dan sifat huruf yang diajarkan secara sistematis dalam bentuk nazham. Selama ini, *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dipahami terutama sebagai kitab untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Fokus pembelajarannya diarahkan pada ketepatan qirā'ah dan keindahan bacaan, bukan pada keterampilan berbicara bahasa Arab secara umum. Padahal, kemampuan melafalkan huruf dengan benar merupakan fondasi utama dalam berbicara. Santri yang terbiasa mengucapkan huruf Arab secara tepat melalui latihan tajwid sejatinya sedang membangun kesiapan fonologis untuk berbicara (Maknun & Zakaria, 2025).

Dalam perspektif pembelajaran bahasa kedua, Richards menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh aspek gramatikal, tetapi juga oleh ketepatan fonologis dan keberanian pragmatis dalam berkomunikasi. Kemampuan membunyikan fonem secara tepat menjadi dasar utama dalam menghasilkan ujaran yang dapat dipahami secara efektif. Sejalan dengan itu, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dalam konteks nyata (Richards, 2006).

Dalam perspektif keilmuan Islam, Wahbah az-Zuhaili (2021) menegaskan bahwa ilmu tajwid merupakan *fardu kifayah* dalam menjaga keaslian *kalāmullāh* sekaligus sebagai bekal komunikasi keagamaan. Dengan demikian, penguasaan tajwid sejatinya tidak hanya berdampak pada kualitas qirā'ah, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk kompetensi fonologis yang mendukung keterampilan berbicara bahasa Arab. Di sisi lain, pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa modern umumnya menekankan pendekatan komunikatif yang berorientasi pada kelancaran (*fluency*). Meskipun pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara, sering kali aspek ketepatan fonologis (*accuracy*) kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks pesantren, kondisi ini memerlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan pedagogis modern.

Selain itu, faktor psikologis juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran berbicara. *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci

dan Ryan (2000) menekankan bahwa motivasi intrinsik, seperti rasa percaya diri, pengakuan sosial, dan dorongan spiritual, menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam lingkungan pesantren, motivasi ini sering kali diperkuat oleh tujuan religius, seperti keinginan menjadi da'i yang kompeten. Proses pembelajaran juga perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik santri. Teori pembelajaran terdiferensiasi menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, hal ini tercermin dalam penggunaan metode *talaqqī*, pengulangan nazham, serta praktik *muhādatsah* yang memungkinkan santri belajar secara bertahap dan kontekstual (Tomlinson, 2001).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dan keterampilan berbicara bahasa Arab di lingkungan pesantren, namun keduanya umumnya diposisikan secara terpisah. Studi yang dilakukan oleh Febriyansyah et al. (2019) menunjukkan bahwa pengajaran kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* melalui metode *talaqqī* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pemahaman kaidah tajwid santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baharudin et al. (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran tajwid berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran fonologis (*phonological awareness*) dalam bahasa Arab. Dalam kajian linguistik terapan, kesadaran fonologis merupakan fondasi penting dalam produksi ujaran yang akurat dan dapat dipahami (Derwing & Munro, 2015; Goh & Burns, 2012). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek qir'ah dan belum mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*).

Studi oleh Haq et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam konteks pesantren salafi tidak dapat diterapkan secara langsung, melainkan memerlukan proses adaptasi kultural yang kompleks. Temuan mereka menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran *mahārah al-kalām* sangat dipengaruhi oleh integrasi bahasa dalam praktik sosial-keagamaan, peran guru sebagai mediator sosiokultural, serta negosiasi antara nilai tradisional pesantren dan pendekatan pedagogis modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa pembelajaran berbicara bahasa Arab di pesantren tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kontekstual dan kultural.

Di sisi lain, penelitian tentang pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan komunikatif. Aziz et al. (2019) menunjukkan bahwa program intensif *maharah al-kalām* dapat meningkatkan kefasihan berbicara santri secara signifikan melalui praktik berkelanjutan. Hidayat dan Suparno (2025) juga menemukan bahwa metode *talaqqī* memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pelafalan dan kelancaran berbicara. Dalam perspektif pengajaran bahasa kedua, pendekatan komunikatif memang terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran (*fluency*), namun sering kali kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap akurasi fonologis (*phonological accuracy*) (Nation & Newton, 2009; Richards, 2006). Akibatnya, pembelajar mampu berbicara secara lancar tetapi masih menghadapi masalah dalam kejelasan artikulasi dan ketepatan bunyi.

Selain itu, kajian konseptual yang dilakukan oleh Amin (2023) merekomendasikan berbagai strategi pengajaran keterampilan berbicara seperti dialog, *role play*, dan penggunaan media audiovisual. Pendekatan ini sejalan dengan

temuan internasional yang menekankan pentingnya interaksi, negosiasi makna, dan penggunaan konteks autentik dalam pembelajaran berbicara (Bygate, 1987; Thornbury, 2011). Namun, pendekatan tersebut lebih berorientasi pada pedagogi modern dan belum mengintegrasikan potensi kitab turats sebagai sumber pembelajaran fonologi yang otoritatif dalam konteks pesantren.

Penelitian dalam bidang fonologi bahasa Arab menunjukkan bahwa penguasaan makhārij al-ḥurūf dan sifat huruf memiliki dampak signifikan terhadap kejelasan komunikasi lisan. Studi oleh Watson (2002) dan Wahba, Taha, dan England (2006) menegaskan bahwa kesalahan fonologis dalam bahasa Arab dapat memengaruhi makna dan efektivitas komunikasi secara langsung. Oleh karena itu, pengajaran fonologi yang sistematis menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan pembelajaran kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* sebagai basis fonologis dengan pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan pembelajaran tajwid sebagai domain qirā'ah dan keterampilan berbicara sebagai domain komunikatif, sehingga hubungan keduanya belum tergali secara mendalam, baik secara teoritis maupun empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* tidak hanya sebagai teks normatif dalam pembelajaran tajwid, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbicara santri. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi kontribusi kitab tersebut dalam meningkatkan ketepatan fonologis, kefasihan artikulasi, serta kepercayaan diri santri dalam komunikasi lisan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi integratif pembelajaran tajwid dalam pengembangan kompetensi kebahasaan santri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* serta perannya dalam pengembangan keterampilan berbicara santri dalam konteks alami pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan praktik pembelajaran sebagaimana berlangsung sehari-hari, tanpa memisahkannya dari lingkungan sosial dan budaya pesantren (Creswell, 2013). Dengan metode studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena dalam konteks alaminya dan mengungkap kompleksitas dinamika pengajaran kitab dalam praktik sehari-hari santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Azzilfa, sebuah pesantren yang secara konsisten mengajarkan kitab-kitab *turāt* dan menerapkan pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan santri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada intensitas pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* serta adanya kegiatan pendukung seperti *talaqqī*, *simā'an*, dan *muḥādatsah* yang relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Azzilfa yang telah mengikuti pembelajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, serta unsur pendidik dan pengelola yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dari

populasi tersebut, ditetapkan sampel penelitian secara purposif yang terdiri atas 20 santri yang telah mengikuti pembelajaran kitab secara rutin minimal selama satu tahun, 2 ustadz pengampu kitab, serta 1 pihak pengelola pesantren.

Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dalam penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data (*depth of data*) daripada jumlah responden. Teknik purposive sampling digunakan karena subjek yang dipilih dianggap paling mengetahui, memahami dan terlibat langsung dalam praktik pembelajaran yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya, relevan, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, sampel yang ditentukan diharapkan dapat merepresentasikan fenomena secara komprehensif dan mendalam (Patton, 2002).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran kitab, baik di kelas maupun dalam kegiatan pendukung seperti *sima'an* dan *muḥādatsah*. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana pembelajaran berlangsung, bagaimana interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana santri mempraktikkan pelafalan dan berbicara bahasa Arab. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada ustadz dan santri untuk menggali pandangan, pengalaman dan persepsi mereka terkait peran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis bahan ajar, catatan pembelajaran, jadwal kegiatan bahasa, dan arsip pesantren yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari partisipan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan melalui proses induktif, yakni dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori berdasarkan data lapangan serta kerangka teoritik yang telah ditetapkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, santri, dan pengelola pesantren. Triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa tahap berbeda agar diperoleh konsistensi hasil. Selain itu, dilakukan pula member check dan peer debriefing untuk memastikan akurasi interpretasi data serta menghindari bias peneliti (Council, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* di Pondok Pesantren Azzilfa

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* di Pondok Pesantren Azzilfa dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pembelajaran dilakukan dengan metode *talaqqī*, yaitu santri menyimak bacaan guru, kemudian menirukan pelafalan bait-bait nazham secara bersama-sama maupun individual. Proses ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga ketepatan bunyi setiap huruf Arab. Guru secara langsung membetulkan kesalahan pelafalan santri, terutama pada huruf-huruf yang memiliki makhraj dan sifat khusus.

Dalam praktiknya, pengajaran tidak berhenti pada pembacaan nazham. Guru menjelaskan makna dan fungsi setiap kaidah tajwid dengan bahasa sederhana agar

mudah dipahami santri. Penjelasan ini sering dikaitkan dengan contoh pelafalan kata atau kalimat bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan cara ini, santri mulai menyadari bahwa apa yang mereka pelajari dalam kitab tidak hanya berguna untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga relevan untuk berbicara (Richards & Rodgers, 2001). Menariknya, pelafalan dilakukan dengan irama tertentu yang bertujuan membantu memori fonetik dan melatih pengucapan natural (Hani et al., 2022). Irama ini berakar pada tradisi qira'at al-Qur'an dan membantu santri membedakan sifat suara seperti qalqalah, isti'la', dan ikhfa', yang penting dalam komunikasi religius. Dengan demikian, model pengajaran ini tidak hanya berorientasi pada pelafalan tepat, tetapi juga pada keindahan dan kekuatan komunikasi lisan santri.

Pembelajaran kitab ini juga diperkuat dengan kegiatan pendukung seperti *sima'an* dan latihan berbicara (*muḥādatsah*). Santri yang telah mempelajari kaidah tajwid diminta mempraktikkannya dalam pembacaan teks dan pidato singkat berbahasa Arab. Pola pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* tidak diajarkan secara terpisah dari praktik, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran bahasa Arab yang menyeluruh.

### **Peran Kitab Al-Muqaddimah al-Jazariyyah dalam Ketepatan Pelafalan dan Kefasihan Berbicara (Mahārah al-Kalām)**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* berperan penting dalam meningkatkan ketepatan pelafalan santri. Santri yang telah mengikuti pembelajaran kitab ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan dan melafalkan huruf-huruf Arab yang selama ini dianggap sulit, seperti huruf tebal dan huruf halkiyah. Kesadaran terhadap posisi makhraj dan sifat huruf membuat santri lebih berhati-hati dan terkontrol ketika berbicara. Beberapa santri menyampaikan bahwa pembelajaran Kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* membantu mereka dalam memperbaiki pelafalan huruf Arab. Salah satu santri menyatakan: "Dulu saya sering tertukar antara huruf *ṣād* dan *sīn*, tapi setelah belajar Jazariyyah dan sering dikoreksi ustadz, sekarang sudah lebih jelas pelafalannya."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan ustadz pengampu: "Santri yang rutin mengikuti talaqqī biasanya lebih cepat tepat dalam makhraj, karena setiap kesalahan langsung diperbaiki dan diulang terus." Dari kutipan tersebut, dapat dikategorikan bahwa terdapat proses pengulangan dan koreksi langsung sebagai mekanisme utama dalam pembentukan ketepatan bunyi. Berdasarkan kategorisasi ini, tema yang muncul adalah "internalisasi fonologi melalui repetisi dan talaqqī", yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tajwid berkontribusi langsung terhadap peningkatan *phonological accuracy*.

Guru menyampaikan bahwa santri yang awalnya sering salah dalam melafalkan huruf tertentu menjadi lebih stabil setelah menjalani pembelajaran nazham secara berulang. Pengulangan ini membentuk kebiasaan bunyi yang tertanam secara perlahan. Ketepatan pelafalan tersebut tidak hanya terlihat saat membaca Al-Qur'an, tetapi juga muncul secara spontan ketika santri berbicara bahasa Arab dalam forum diskusi atau percakapan sehari-hari.

Hal ini terlihat dari keberanian mereka berbicara dalam forum muhādarah, baik saat memberi sambutan, presentasi, maupun berdebat dalam bahasa Arab fusha. Beberapa santri menyatakan bahwa setelah menguasai makhraj dan sifat huruf melalui bait-bait nazham Jazariyyah, mereka merasa lebih mantap dalam melafalkan kosakata Arab secara benar, sehingga tidak ragu saat berbicara di depan umum. Peneliti menemukan bahwa proses internalisasi pelafalan huruf-huruf berat seperti ط, ظ, ض dan pelafalan yang memerlukan penguasaan titik artikulasi seperti ع, ح, غ, خ menjadi modal utama dalam penguasaan kalām yang jelas dan tidak samar (mutamayyiz wa mufhim).

Data ini sejalan dengan teori Richards yang menegaskan bahwa maharah al-kalām bukan hanya berbasis gramatika, tetapi juga bergantung pada aspek fonologis dan keberanian pragmatis berbicara. Menurutnya, seseorang akan mampu menyampaikan pesan secara efektif bila mampu membunyikan setiap huruf sesuai karakteristik suara yang benar. Di Pondok Azzilfa, ketajaman bunyi ini diperoleh dari repetisi intensif selama proses talaqqī dan pengulangan sima'an yang memperkuat memori fonetik jangka panjang. Santri mengaku bahwa setelah menghafal dan memahami bait-bait Jazariyyah, mereka lebih mampu menghindari kesalahan umum seperti tahfif (pelafalan lembek), idgham yang salah, atau terburu-buru saat berbicara (Richards & Rodgers, 2015).

Selain aspek fonologi, praktik muhādarah (public speaking) yang dilakukan setiap pekan juga memberi wadah aktualisasi keterampilan berbicara mereka. Dalam kegiatan ini, santri menyampaikan pidato bertema keagamaan dengan struktur bahasa Arab klasik. Dalam observasi, terlihat bahwa santri yang memiliki penguasaan kitab Jazariyyah lebih percaya diri dan lancar berbicara, dengan ritme bicara teratur dan artikulasi yang jelas. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang diberi pelatihan fonologi dan qira'at memiliki kemampuan berbicara dua kali lipat lebih baik dibandingkan kelompok tanpa pelatihan tajwid (Hana & Al-Hasnawi, 2021).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tajwid memiliki dampak langsung terhadap keterampilan berbicara. Ketika santri memiliki fondasi fonologi yang kuat, mereka lebih mampu mengontrol bunyi ujaran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dilepaskan dari ketepatan bunyi, terutama dalam bahasa Arab yang sangat peka terhadap perbedaan fonem.

### **Ketepatan Fonologi dalam Praktik Qira'ah dan Kalām**

Aspek penting yang diamati dari pengajaran Al-Muqaddimah al-Jazariyyah adalah ketepatan fonologi yang tampak dalam praktik qira'ah dan komunikasi verbal santri. Fonologi Arab klasik sangat kompleks karena melibatkan 17 titik makhraj (tempat keluarnya huruf) dan lebih dari 40 sifat huruf yang harus dikuasai untuk menghasilkan bacaan dan ucapan yang tepat. Kitab Jazariyyah menekankan pentingnya pemahaman makhraj secara rinci, seperti perbedaan antara huruf ش dan س yang secara fonetis dekat namun berbeda karakter tekanan dan jalur aliran udara. Dalam praktiknya, ketepatan ini sangat penting agar komunikasi lisan santri tidak mengaburkan makna. Misalnya, kesalahan pada huruf ق dan ك dapat menyebabkan perbedaan makna fatal antara kata qamar (bulan) dan kamar (ruangan).

Dari dokumentasi kelas dan evaluasi harian, ditemukan bahwa mayoritas santri yang telah menyelesaikan hafalan dan penghayatan kitab Jazariyyah mampu membaca ayat Al-Qur'an dan berpidato dengan pelafalan yang benar secara tajwid

maupun artikulasi bahasa Arab. Keterampilan ini muncul tidak hanya dalam tadarus, tetapi juga dalam praktik kalām. Pada aspek kefasihan, santri menyatakan: “Kalau sudah hafal nazham, ngomong Arab jadi lebih lancar, tidak terlalu ragu.” Guru juga mengamati bahwa: “Santri yang aktif dalam muhadharah dan sima’an biasanya lebih lancar berbicara, karena terbiasa mengulang bunyi.” Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa koreksi tajwid selama menghafal nazham Jazariyyah membantu membentuk “kesadaran bunyi” (phonological awareness) santri saat mereka berbicara secara spontan. Mereka cenderung menyesuaikan pelafalan kosakata bahasa Arab mereka berdasarkan struktur fonetik yang telah terpatri saat belajar kitab tersebut.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Baharuddin dkk yang menekankan bahwa keakuratan fonologis adalah hasil langsung dari pembelajaran intensif ilmu tajwid. Hasan mencatat bahwa siswa madrasah yang terlatih dalam teori sifat huruf memiliki akurasi pelafalan fonem Arab di atas 90%, terutama pada huruf-huruf tebal (isti’la’) dan huruf tipis (istifāl). Peningkatan ketepatan ini berdampak besar pada persepsi lawan bicara, karena ucapan yang jelas memudahkan pemahaman dan meningkatkan kepercayaan pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Ketika dikombinasikan dengan keterampilan kalām, ketepatan fonologi menjadi indikator penting keberhasilan komunikasi santri, terutama dalam situasi dakwah, ceramah, atau diskusi ilmiah (Baharudin et al., 2018).

Dalam kajian linguistik pendidikan Islam, ketepatan pelafalan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga bagian dari akhlak ilmiah. Keseriusan santri dalam memperbaiki makhraj dan sifat huruf menunjukkan ketundukan mereka terhadap adab keilmuan dan warisan sanad bacaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Wahbah az-Zuhaili (2021) bahwa ilmu tajwid adalah fardu kifayah dalam menjaga keaslian kalamullah dan sebagai bekal komunikasi agama. Maka, pembelajaran Al-Muqaddimah al-Jazariyyah bukan sekadar pembelajaran membaca Al-Qur’an, melainkan pondasi untuk membentuk pembicara Arab yang akurat secara fonologis (Az-Zuhaili Wahbah, 2021).

### **Dampak Pengajaran terhadap Motivasi dan Kepercayaan Diri Santri dalam Berbicara Arab**

Salah satu dimensi penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa adalah motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan wawancara mendalam dengan santri dan guru di Pondok Pesantren Azzilfa, ditemukan bahwa pengajaran kitab Al-Muqaddimah al-Jazariyyah secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berbicara Arab. Santri mengungkapkan bahwa penguasaan tajwid dan kemampuan membunyikan huruf Arab secara benar memberikan rasa bangga dan percaya diri, terutama ketika berbicara di depan umum dalam acara muhadharah, musyawarah, atau percakapan harian di asrama.

Motivasi santri juga terbangun melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan berbasis kompetisi sehat. Dalam kelas Jazariyyah, guru kerap memberikan tantangan membaca nazham dengan irama yang benar dan artikulasi yang kuat, disertai penghargaan berupa pujian, kesempatan menjadi qari dalam acara resmi, atau mendapatkan giliran ceramah pada malam Jumat. Strategi ini membangun motivasi intrinsik, sebagaimana dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam teori Self-Determination Theory (SDT), di mana penghargaan internal seperti

rasa bangga, pengakuan sosial, dan otonomi belajar menjadi pendorong utama partisipasi aktif dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks pesantren, dorongan spiritual untuk memperbaiki bacaan dan keinginan menjadi da'i yang mumpuni juga menjadi faktor motivasional yang kuat.

Pada aspek afektif, salah satu santri mengungkapkan: "Sekarang saya lebih berani bicara karena sudah yakin pelafalannya benar." Guru juga menyatakan: "Kalau santri sudah benar bacaannya, biasanya mereka lebih percaya diri untuk tampil." Sementara pengelola pesantren melihat bahwa: "Kegiatan seperti muhadharah melatih mental santri, apalagi kalau didukung kemampuan bacaan yang baik." Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri santri tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari penguasaan fonologi dan pengalaman praktik berbicara. Sintesis data mengarah pada temuan bahwa aspek linguistik dan psikologis saling berkaitan dalam pembelajaran.

Selain itu, guru menyatakan bahwa santri yang awalnya pemalu atau takut salah berbicara mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti pengajaran Jazariyyah. Proses koreksi yang dilakukan secara santun dan bersifat membangun memberikan rasa aman bagi santri untuk berekspresi. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendekatan afektif dalam pembelajaran keterampilan lisan. Seperti yang dinyatakan oleh Dornyei, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor afektif, seperti kecemasan, kepercayaan diri, dan sikap terhadap bahasa target. Di Pondok Azzilfa, kecemasan berbicara (*foreign language anxiety*) dapat ditekan melalui pembelajaran berbasis qira'ah dan talaqqī yang memberikan struktur dan kejelasan dalam pengucapan, sehingga santri merasa lebih siap untuk berbicara (Dornyei, 2013).

Peneliti juga mencatat bahwa beberapa santri dengan latar belakang pendidikan formal yang lemah justru menunjukkan kemajuan signifikan dalam keberanian berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan fonologi melalui metode tradisional seperti hafalan nazham dan praktik talaqqī tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada afeksi dan konatif. Motivasi dan kepercayaan diri yang tumbuh dari keberhasilan kecil dalam pelafalan memberikan efek bola salju yang mempercepat keterampilan berbicara. Dalam konteks ini, pengajaran kitab Jazariyyah bukan hanya instrumen teknis linguistik, tetapi juga alat pemberdayaan psikologis dan spiritual santri.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pengajaran Al-Muqaddimah al-Jazariyyah**

Dari hasil observasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung utama terletak pada tiga hal: (1) kompetensi guru, (2) lingkungan bahasa yang kondusif, dan (3) struktur pembelajaran yang sistematis. Pada aspek kompetensi guru, hasil observasi menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan koreksi langsung terhadap pelafalan santri secara detail. Dalam satu sesi *talaqqī*, guru secara berulang membetulkan kesalahan makhraj dan memberikan contoh pelafalan yang benar hingga santri mampu menirukan dengan tepat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri: "Ustadz sering langsung membetulkan kalau salah, bahkan diulang-ulang sampai benar. Jadi kami jadi tahu letak kesalahannya."

Para ustadz yang mengajar kitab ini memiliki sanad keilmuan tajwid dan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu membimbing santri secara sabar dan komunikatif. Hal ini

penting karena dalam pembelajaran fonologi Arab, aspek pengulangan dan koreksi sangat bergantung pada sensitivitas pendidik dalam menangkap kesalahan subtil santri. Guru fonetik Arab harus memiliki kemampuan auditif tinggi dan keterampilan metalinguistik untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti shiddah, rikhwah, atau tafkhim. Dari sisi pengelola pesantren, kompetensi guru dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan: "Kami memilih pengampu yang memang memiliki dasar tajwid yang kuat, karena ini sangat berpengaruh pada hasil belajar san

Faktor kedua adalah lingkungan bahasa yang mendukung. Pada aspek lingkungan bahasa, hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Azzilfa telah menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Arab aktif di area tertentu dan mengadakan program harian seperti "muhadatsah pagi," "klinik qira'ah," dan "forum pidato pekanan." Pengelola pesantren menegaskan: "Program bahasa seperti muhadharah dan percakapan harian memang dirancang untuk mendukung pembelajaran kitab, supaya tidak berhenti di teori." Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang aktif berfungsi sebagai media penguatan (*reinforcement*) terhadap keterampilan berbicara santri. Lingkungan ini secara tidak langsung menciptakan situasi komunikatif yang menuntut santri untuk mempraktikkan keterampilan berbicara. Lingkungan bahasa (*language-rich environment*) dalam konteks pesantren meningkatkan eksposur terhadap bahasa target dan mempercepat proses akuisisi. Ketika pelafalan yang diperoleh dari kitab Jazariyyah diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, santri mengalami reinforcement positif yang memperkuat keterampilan mereka.

Dalam hal teknis, ada beberapa hambatan signifikan yang ditemukan dalam implementasi model ini. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran interaktif. Meskipun pengajaran secara talaqqī efektif dalam aspek kedekatan emosional dan koreksi langsung, metode ini kurang dilengkapi dengan teknologi audio-visual yang dapat memperjelas posisi makhraj atau membandingkan pelafalan yang benar dan salah. Padahal, integrasi media digital dalam pembelajaran fonetik sangat efektif untuk meningkatkan retensi santri terhadap sifat huruf dan aturan tajwid. Selain itu, kurangnya variasi metode juga menyebabkan sebagian santri merasa bosan, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Faktor lain yang menghambat adalah perbedaan latar belakang santri. Santri dengan kemampuan dasar Arab yang rendah cenderung kesulitan memahami penjelasan teoritik tentang hukum nun sakinah, idgham, atau sifat huruf dalam istilah-istilah klasik. Meskipun kitab Jazariyyah bersifat sistematis, namun penyajiannya dalam bentuk bait syair kadang menjadi tantangan kognitif bagi santri baru. Solusinya adalah guru harus melakukan penyesuaian pendekatan berdasarkan tingkat pemahaman santri dan memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia atau dengan bantuan ilustrasi visual. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran terdiferensiasi yang menekankan pentingnya memodifikasi proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Tomlinson, 2001).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Azzilfa. Pengajaran kitab ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk dasar fonologis yang kuat melalui penguasaan *makhraj* dan sifat huruf. Ketepatan pelafalan tersebut berimplikasi langsung pada kualitas berbicara, terutama dalam kejelasan bunyi, kontrol artikulasi, dan kemampuan menghindari kesalahan fonemik yang berpotensi mengubah makna. Selain itu, latihan berulang melalui nazham dan praktik talaqqī terbukti meningkatkan kefasihan berbicara secara bertahap dan alami.

Selain itu, penguasaan fonologi yang sistematis juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi lisan. Santri menjadi lebih berani dan stabil dalam menyampaikan gagasan, baik dalam konteks formal maupun informal. Dengan demikian, kitab *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah* tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif dalam pembelajaran tajwid, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang relevan untuk pengembangan *mahārah al-kalām*. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

## Referensi

- Amin, B. (2023). Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula. *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 39–48.
- Az- Zuhaili Wahbah. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 1-2 al-Fatihaah - al-Baqarah)*.
- Aziz, M. H., Nawawi, M. S., & Alfian, M. (2019). Pembelajaran Maharah Kalam Pada Program Kursus Bahasa Arab Spesial Ramadhan Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wad Dirasatil Islamiyah Pamekasan - Madura. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.6471>
- Baharudin, H., Lubis, M. A., & Yusoff, M. N. R. N. (2018). Tajweed Learning Through The Support Of Arabic Phonetic. *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 10(2), 259–274. <https://doi.org/10.17576/JH-2018-1002-08>
- Bygate, M. (1987). *Speaking*. OUP Oxford. <https://books.google.co.id/books?id=XozCwaqSJFIC>
- Council, A. (2011). *Code of Ethics: American Educational Research Association Approved*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Derwing, T. M. ., & Munro, M. J. . (2015). *Pronunciation fundamentals : evidence-based perspectives for L2 teaching and research*. 208. [https://books.google.com/books/about/Pronunciation\\_Fundamentals.html?hl=id&id=-EZCgAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Pronunciation_Fundamentals.html?hl=id&id=-EZCgAAQBAJ)
- Dornyei, Z. (2013). *The Psychology of Second Language Acquisition*. [https://books.google.com/books/about/The\\_Psychology\\_of\\_Second\\_Language\\_Acquis.html?hl=id&id=2OdBgAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/The_Psychology_of_Second_Language_Acquis.html?hl=id&id=2OdBgAAQBAJ)

- Febriyansyah, F., Maya, R., & Maulida, A. (2019). Penerapan Metode Mumarasah Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Di Pesantren Darussalam Gontor Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah: Studi Pada Santri Mukim Di Pondok Pesantren Darus Saâdah Kecamatan Sukara. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1B), 202–215. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1B.574>
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching Speaking: A Holistic Approach*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=BUmyAAAAQBAJ>
- Hana, H. M., & Al-Hasnawi, M. A. O. (2021). The Effect of Quranic Teaching Methods on Developing Teaching Skills among Students of Arabic Language Departments in the Faculties of Islamic Sciences. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1112–1122. <https://doi.org/10.9756/int-jecse/v13i2.211156>
- Hani, H. B., Alkhamra, R. A., & Alomari, H. (2022). Phonological Awareness in Arabic among Early Grade Teachers. In *International Journal of Arabic-English Studies*. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.22.2.10>
- Haq, M. A., Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2025). Strategi Komunikasi Kontekstual dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pesantren Tradisional: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2025.5.2.198-207>
- Hidayat, R., & Suparno, S. (2025). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Maharah Kalam: Studi Eksperimen Di Pondok Pesantren Nurul Huda Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 13(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i1.885>
- Maknun, L., & Zakaria, M. F. (2025). Analisis Kesalahan Fonetis Bacaan Qur'an: Studi Kasus Peserta Tahsin RTQ Maisuuro. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(2), 165–183. <https://doi.org/10.15642/JALSAT.2025.5.2.165-183>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. . (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. 205. [https://books.google.com/books/about/Teaching\\_ESL\\_EFL\\_Listening\\_and\\_Speaking.html?hl=id&id=hgmWLDLKZEwC](https://books.google.com/books/about/Teaching_ESL_EFL_Listening_and_Speaking.html?hl=id&id=hgmWLDLKZEwC)
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods. In *Qualitative Inquiry* (Vol. 3rd). <https://doi.org/10.2307/330063>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. [https://books.google.co.id/books/about/Communicative\\_Language\\_Teaching\\_Today.html?id=7u8FRAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Communicative_Language_Teaching_Today.html?id=7u8FRAAACAAJ&redir_esc=y)
- Richards, J. C. ., & Rodgers, T. S. . (2015). *Approaches and methods in language teaching*. 410. [https://books.google.com/books/about/Approaches\\_and\\_Methods\\_in\\_Language\\_Teach.html?hl=id&id=HrhkAwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Approaches_and_Methods_in_Language_Teach.html?hl=id&id=HrhkAwAAQBAJ)
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language*

- Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Thornbury, S. (2011). *How to Teach Speaking*. Longman. [https://books.google.co.id/books?id=LV\\_RnQEACAAI](https://books.google.co.id/books?id=LV_RnQEACAAI)
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, Va. : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wahba, K. M., Taha, Z. A., & England, L. (2006). *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://books.google.co.id/books?id=d8brZX0XKK4C>
- Watson, J. C. E. (2002). *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=ILQSDAAAQBAI>